



PERAN KISAH ALKITAB DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD PENUSA: FONDASI SPIRITUAL BAGI PENDIDIKAN MORAL

Melly Sampe Limbong^{1*}, Detsi Maria Derinta²
STAK Arastamar Grimenawa Jayapura, Indonesia

ARTICLE INFO

Email koresponden:
mellisetyo@gmail.com

Keywords:
Bible Stories; Early childhood; Penusa Preschool; Character

Kata Kunci:
Kisah Alkitab; Anak Usia Dini; PAUD PENUSA; Karakter

Waktu Proses:
Submit: 22/03/2025
Terima: 27/04/2025
Publish: 01/05/2025

Doi:
[10.63536/imitatiochristo.v1i2.12](https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.12)



Abstract

The Bible plays a crucial role in the lives of early childhood children, as it contains the Word of God. This study aims to identify how the teaching of God's truth contributes to the development of early childhood characteristics, investigate the integration of Christian values into children's character, and analyze the contribution of collaboration between teachers and parents in this process. The core issue lies in the lack of foundational biblical values instilled from an early age. Therefore, within the context of Christian theology, intellectual and spiritual development must be rooted in a deep understanding of the Bible. To yield in-depth and accurate findings, this research employs a qualitative method with a descriptive approach. The qualitative descriptive approach is used to gain insights into how biblical stories contribute to the formation of early childhood characteristics at PENUSA Early Childhood Education. The findings reveal that biblical stories play a significant role in shaping the character of young children at PENUSA Early Childhood Education.

Abstrak

Alkitab memiliki peranan yang sangat penting bagi anak usia dini, karena di dalamnya terkandung firman Allah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana peran pengajaran kebenaran firman Tuhan dalam karakteristik anak usia dini dan menyelidiki bagaimana integrasi nilai-nilai kristiani dalam karakter anak dan menganalisis kontribusi kolaborasi antara guru dan orang tua dalam proses tersebut. Akar masalahnya terletak pada kurangnya pondasi nilai-nilai firman Tuhan sejak usia dini, dengan demikian dalam konteks teologi Kristen, perkembangan intelektual spiritual mesti berakar pada pemahaman Alkitab yang mendalam. Guna menghasilkan temuan penelitian yang mendalam dan akurat, maka riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipakai untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana peran kisah Alkitab dalam pembentukan karakteristik anak usia dini di PAUD PENUSA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Alkitab sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD PENUSA.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam perkembangannya, terutama dalam konteks pendidikan di lembaga PAUD PENUSA. Dalam konteks ini, peran kisah Alkitab sangat signifikan sebagai fondasi spiritual yang dapat membentuk karakter anak. Alkitab, sebagai sumber ajaran moral dan etika, menyediakan nilai-nilai yang dapat ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral tinggi.¹ Peran guru di PAUD PENUSA tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan yang bermakna dimulai sejak dini. Dalam hal ini guru penting memiliki kemampuan mengenali dan mengembangkan potensi unik setiap anak.² Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup, karakter anak-anak Kristen, terutama yang tinggal di kota-kota besar, mengalami perubahan. Teknologi pada dasarnya membawa dampak positif apabila dimanfaatkan dengan bijak dan sesuai fungsinya.³ Namun jika penggunaannya tidak memperhatikan batasan normatif, teknologi justru dapat memberikan pengaruh negatif. Misalnya, seorang anak berusia satu tahun yang menghabiskan berjam-jam setiap hari di depan televisi untuk menonton.

Krisis moral yang ditandai oleh meningkatnya kekerasan, perundungan, dan hilangnya etika, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter dan spiritual. Akar masalahnya terletak pada kurangnya pondasi nilai-nilai firman sejak usia dini. Di mana pendidikan moral dan akhlak sangat penting dalam mengembangkan karakter serta kecerdasan spiritual anak usia dini. Kecerdasan spiritual membantu seseorang membangun hubungan yang lebih baik dengan Tuhan dan alam semesta.⁴ Lewat memperkatakan firman Tuhan merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter anak usia dini di PAUD PENUSA. Hal ini menjadi bentuk ibadah yang mendekatkan anak pada Tuhan, meningkatkan kesadaran spiritual, dan memperkuat pemahaman mereka tentang hubungan dengan Sang Pencipta. Memperkatakan firman memberikan dampak positif bagi anak, membangun ketahanan mental dan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup.

E. Heluka and N. Mbelangedo dalam risetnya mengemukakan bahwa, nilai-nilai kristiani menjadi landasan penting dalam menghadapi derasnya arus informasi digital. Kemudahan akses teknologi menuntut pemahaman dan penggunaan teknologi digital yang bijak dan bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran agama, literasi digital kristiani memadukan keterampilan teknis dengan nilai-nilai (kasih, kejujuran, keadilan, tanggung jawab) untuk penggunaan teknologi yang etis. Pengajaran agama Kristen mengembangkan literasi digital holistik, membentuk

¹ Martina Waruwu and Firman Panjaitan, "Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini : Kajian Kitab Ulangan 6 : 7," *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 31-41.

² Maisarah A.W.A Karim et al., "Analisis Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini Kelas A Di TK Pembina Agropolitan," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (2024): 343-353.

³ Clara Raflesiane Misahapsari and Kalis Stevanus, "Penanaman Karakter Toleran Di Dalam Keluarga Kristen Pada Anak Sejak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1479-1489.

⁴ Sisi, "Edukasi Tentang Pentingnya Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia 5-13 Tahun Di Desa Janjang," *Jurnal PkM Setiadharm* 4, no. 2 (2023): 138-147.

generasi cerdas, berintegritas, dan siap melayani masyarakat.⁵ Penelitian P. Anastasya menunjukkan bahwa, pendidikan Kristen penting dalam pembentukan spiritual anak di sekolah karena penyampaian pengetahuan Alkitab yang komplit, terstruktur, dan aplikatif, sehingga berpengaruh kuat pada moral anak.⁶ Firman Tuhan menjadi pedoman utama dalam perbaikan moral dan kehidupan bersekutu dengan Allah.

Pengembangan karakter bangsa merupakan pilar utama kualitas SDM, kemajuan suatu negara sangat bergantung pada karakter warganya, oleh karena itu pembentukan karakter yang unggul harus di mulai sejak usia dini.⁷ Dalam konteks teologi Kristen, perkembangan intelektual spiritual mesti berakar pada hermeneutika alkitabiah. Implementasi kehidupan kristiani yang saleh penting dilandasi oleh kebenaran firman Tuhan, yang meliputi kognitif, psikomotorik, dan afektif.⁸ Berdasarkan penelitian terdahulu mengintegrasikan nilai-nilai kristiani (kasih, kejujuran, keadilan, tanggung jawab) dengan keterampilan teknis digital, maka penelitian ini menawarkan *novelty* dengan berfokus pada integrasi peran kisah Alkitab dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD PENUSA. Penelitian ini menekankan pentingnya fondasi spiritual yang dibangun melalui pemahaman dan refleksi atas firman Tuhan, tentang dampak penyampaian pengetahuan Alkitab yang komprehensif terhadap moral anak.

Kecerdasan spiritual ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan potensi setiap anak di PAUD PENUSA. Pengajaran agama Kristen akan jauh lebih efektif jika disampaikan melalui pendekatan berbasis narasi. Kekuatan cerita Alkitab terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman praktis atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bukan hanya sekadar teori, tetapi kisah-kisah tersebut memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan. Guru dapat memanfaatkan cerita-cerita Alkitab untuk mendorong refleksi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak di PAUD PENUSA. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya sebatas menghafal, tetapi juga menjadi proses transformatif yang membentuk karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pendidikan kisah Alkitab dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD PENUSA yang berintegritas dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana peran kisah Alkitab membentuk karakter anak usia dini di PAUD PENUSA. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena sosial dan pengalaman subjektif secara holistik,

⁵ Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-nilai Kristiani bagi Peserta Didik," *Imitatio Christo*: 1, no. 1 (2025): 76-92.

⁶ Putri Anastasya, "Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Melalui Strategi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Penggerak* 6, no. 1 (2024): 104-132.

⁷ Tika Santika, "Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Judika(Jurnal Pendidikan Unsika)* 6, no. 2 (2018): 77-85.

⁸ Marthen Mau et al., "Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen," *CARAKA* 2, no. 1 (2021): 91-107.

tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.⁹ Penelitian berfokus pada penggalan data melalui observasi dan pengumpulan data diberbagai literatur teologi seperti Alkitab, buku dan artikel jurnal, sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan pandangan anak-anak, guru, serta orang tua mengenai implementasi nilai-nilai Alkitab dalam pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif tentang dinamika pembelajaran berbasis kisah Alkitab serta kontribusinya dalam membentuk nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, kasih, dan tanggung jawab.

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran kisah-kisah Alkitab berperan signifikan dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD PENUSA. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, kasih, dan tanggung jawab berhasil ditanamkan kepada anak-anak melalui pendekatan yang sederhana dan kontekstual, menggunakan media gambar, ilustrasi, dan film pendek. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan bahasa yang mudah dipahami serta pemilihan cerita Alkitab yang sesuai dengan perkembangan usia anak, seperti kisah Ayub dan perumpamaan tentang biji sesawi, sangat efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep moral dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penyampaian firman Tuhan secara kreatif menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada tahap usia dini. Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memegang peranan krusial dalam memperkuat pembentukan karakter anak. Lingkungan di rumah dan sekolah yang konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai Alkitab terbukti berkontribusi pada perkembangan perilaku anak yang lebih positif, seperti perilaku sopan, empati, dan tanggung jawab sosial. Lingkungan yang mendukung juga membantu anak-anak membangun ketahanan moral dan spiritual untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Dengan adanya bimbingan aktif dari orang tua dan guru, anak-anak mampu menginternalisasi nilai-nilai kristiani tidak hanya dalam aspek perilaku, tetapi juga dalam membangun identitas spiritual yang kuat sejak usia dini.

PEMBAHASAN

Kisah Alkitab sebagai Fondasi Spiritual

Kisah-kisah Alkitab merupakan sumber utama dalam nilai moral dan spiritual yang mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Di mana pengenalan Alkitab penting dalam pendidikan anak usia dini, karena dapat membantu membangun karakter anak sejak usia dini. Anak-anak tidak hanya belajar tentang prinsip moral seperti kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang yang kemudian mereka gunakan sebagai pedoman atau landasan dalam kehidupan mereka. Dikatakan pendidikan bukan sekadar menolak ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih menekankan pada nilai yang lebih berharga dari pada kekuatan, yaitu kebajikan

⁹ Hengki Wijaya, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016). 01

yang berada di atas kecerdasan intelektual.¹⁰ Spiritualitas, dapat di katakan sebagai fenomena inheren, berkaitan dengan aspek-aspek batiniah, rohaniah, dan kejiwaan individu. Di dalam konteks agama Kristen, spiritualitas memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas roh.¹¹

Penting untuk dapat dipahami bagaimana kisah Alkitab diperkenalkan kepada anak usia dini dan tidak dapat diabaikan begitu saja, mengingat anak-anak yang cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep etika dan moralitas. Sehingga peristiwa-peristiwa dalam kajian di Alkitab, yang dapat melibatkan anak-anak menjadi penting sangat penting untuk dipertimbangkan.¹² Anak-anak dapat diajarkan untuk membedakan perilaku yang benar dari yang salah serta memahami konsekuensi dari tindakan yang diambil. Dengan adanya pemahaman ini, anak-anak dapat mengembangkan karakter positif yang tidak hanya berdampak dalam kehidupan pribadi mereka tetapi juga dalam membangun hubungan sosial dengan yang lain. Maka demikian, kisah Alkitab bukan hanya sekadar dari pembelajaran agama, melainkan juga elemen penting dalam pendidikan karakter yang holistik.

Anak usia dini merupakan tahap perkembangan dalam proses pembentukan karakter, moral, dan etika individu. Pada fase ini, perkembangan kognitif anak berlangsung secara signifikan, memungkinkan mereka untuk mulai mengkonstruksi pemahaman terhadap lingkungan di sekitarnya.¹³ Narasi Alkitab lebih optimal di sampaikan lewat metode pengajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak usia dini. Pendekatan interaktif seperti menggunakan media visual (gambar atau ilustrasi), permainan peran, atau drama sederhana dapat membantu untuk meningkatkan daya tangkap pikir anak terhadap isi cerita. Dalam penyampaian cerita dapat memperkuat nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah-kisah Alkitab tersebut. Melalui pendekatan ini, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna sehingga anak-anak terdorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan cerita Alkitab yang relevan dengan pengalaman anak dapat menjadi faktor penting untuk dipertimbangkan. Cerita Alkitab seperti kasih Yesus terhadap anak-anak, kesalehan Ayub yang jujur dan taat, atau perumpamaan tentang biji sesawi menawarkan pelajaran berharga mengenai cinta kasih, empati, dan ketekunan. Cerita Alkitab jika dikaitkan dengan situasi yang akrab pada anak-anak, maka mereka akan lebih mudah dapat memahami pesan moral di balik cerita tersebut. Dalam hal tersebut dapat membantu anak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang ada, sehingga nilai moral tidak hanya sekadar teori saja, tetapi dapat di lakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Sebagai implikasinya, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter anak seiring dengan pertumbuhan dan kematangan kognitifnya.

¹⁰ Dolok B. F. Pane et al., "Leadership Education: Leaders of Achievement and Character in the Bible and the Secular World," *Jurnal Multidisiplin Madani* 3, no. 2 (2023): 343-352.

¹¹ Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2018).⁹

¹² Tri Budiardjo, *Sorotan Alkitab Tentang Anak* (Jakarta: Yayasan Obor Mitra, 2000).

¹³ Ester Bungin and Ice Pagirik, "Metode Pengajaran Kreatif Berbasis Kristen Untuk Anak Usia Dini," *jurnal ilmu pendidikan* 2, no. 9 (2024): 1661-1671.

¹⁴ Elisabeth.B Hurlock, *Spikologi Perkembangan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980). 123

Selain penyampaian metode yang sesuai, nilai-nilai spiritual dapat digabungkan dalam aktivitas sehari-hari yang merupakan langkah dari strategis untuk memperkuat pembelajaran moral. Sementara itu dalam kegiatan belajar formal, guru dapat menanamkan nilai integritas melalui contoh-contoh dari kisah Alkitab. Contohnya Ayub yang saleh, jujur, takut akan Tuhan, dan menjauhi kejahatan mencerminkan standar moralitas serta spiritualitas yang berkenan di hadapan-Nya. Karena hal tersebut Ayub dipuji oleh Tuhan di hadapan Iblis sebagai teladan ketaatan dan integritas.¹⁵ Dalam hal ini, aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, saat anak bermain, belajar, atau mengerjakan tugas, anak-anak dapat dibimbing terus menerus untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai seperti cerita Ayub. Dengan cara ini, nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diterapkan secara praktis.

Dalam membantu karakter anak-anak untuk memahami serta menghayati nilai-nilai spiritual, lingkungan belajar sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran.¹⁶ Suasana penuh kasih sayang dan pengertian yang didapatkan saat di rumah maupun di sekolah dapat memberikan rasa aman bagi anak untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan terkait iman dan moralitas. Ketika anak merasa didukung secara emosional dan intelektual, mereka akan lebih terbuka untuk berdiskusi tentang ajaran Alkitab serta lebih termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif merupakan langkah yang penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini.¹⁷

Pengenalan narasi Alkitab kepada anak usia dini merupakan investasi yang baik untuk pembentukan karakter anak dalam jangka panjang. Melalui metode penyampaian yang tepat sasaran, seleksi narasi yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak, serta integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam aktivitas harian anak maka proses internalisasi nilai-nilai moral dapat berjalan secara efektif. Di samping itu dukungan lingkungan belajar yang positif akan semakin memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Alkitab. Indikator keberhasilan ini dapat diamati melalui berbagai aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang mencerminkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁸ Metode kisah-kisah Alkitab menjadi bagian esensial dari perkembangan moral dan spiritual anak sehingga membimbing mereka menuju kehidupan yang bermakna serta berlandaskan pada prinsip-prinsip kebaikan.

Pendekatan Naratif dalam Pembelajaran Alkitab

Pendekatan naratif dalam pengajaran Alkitab adalah salah satu strategi yang sangat mudah dilakukan untuk memberitahukan atau mengajar anak-anak usia dini untuk lebih mudah mengerti dan memahami cerita atau pun pelajaran yang terdapat di dalam Alkitab. Menurut Bruner manusia merupakan makhluk naratif, di mana

¹⁵ Kalis Stevanus, "Kepribadian Ayub," *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 95-108.

¹⁶ Agus M. Harefa, "Eksistensi Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Digital Quotient Kepada Anak," *Sinar Kasih* 1, no. 2 (2023): 60-70.

¹⁷ Rita Mariyana and Ocih Setiasih, "Penataan Lingkungan Belajar Terpadu Untuk Meningkatkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak," *Pedagogia* 15, no. 3 (2018): 241.

¹⁸ Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*. 49

cerita berperan dalam membantu individu memahami realitas serta membangun makna dari pengalaman hidup mereka.¹⁹ Maka dari itu, penting mempersiapkan berbagai metode naratif yang perlu diajarkan kepada anak usia dini, naratif yang disusun dengan baik tidak hanya mampu menarik perhatian anak, tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak seperti kasih, kejujuran, dan pengampunan. Cerita yang diceritakan dengan baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga anak-anak lebih mudah mengingat dan menginternalisasi pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Salah satu keunggulan utama dari pendekatan naratif adalah adanya interaksi antar anak usia dini dalam memahami pengajaran yang diberikan, mereka dapat bertanya melalui metode yang di berikan semisal kan melalui gambar maupun alat peraga lainnya yang digunakan, akan tetapi anak-anak lebih mampu memahami ajaran moral ketika nilai-nilai tersebut disampaikan dalam bentuk kisah yang memiliki alur jelas, lewat visual yang memikat, karakter yang menarik, serta alur naratif yang sarat dengan petualangan mampu membangkitkan minat anak-anak dan meningkatkan keterlibatan emosional mereka.²⁰ Melalui narasi, anak-anak dapat melihat contoh konkret tentang bagaimana suatu nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat diambil dari beberapa contoh dalam tokoh alkitab kisah-kisah yang dapat dipelajari dalam kehidupan sehari seperti kebaikan orang Samaria, kesabaran Ayub, atau kasih Yesus kepada anak-anak, beberapa kisah tersebut dapat memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya sikap kasih, kesabaran, dan pengampunan. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Alkitab tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman emosional yang lebih mudah diingat oleh anak-anak.

Salah satu faktor keberhasilan dalam pendekatan naratif adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan naratif yang dibawakan. *Storytelling* merupakan metode penyampaian narasi Alkitab secara dinamis dan interaktif, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan lebih jelas serta diingat secara efektif oleh pendengar, khususnya anak-anak.²¹ Dalam menyampaikan kisah Alkitab, guru dan orang tua perlu mengadopsi berbagai teknik seperti variasi intonasi suara, ekspresi wajah yang menggugah emosi, serta gestur tubuh yang mendukung isi cerita. Melalui pendekatan yang dinamis dan penuh ekspresi ini, anak-anak tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif tetapi juga terlibat aktif dalam alur cerita, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih hidup dan bermakna.

Strategi efektif dalam mengelola kelas dengan tingkat konsentrasi yang beragam adalah melalui pemanfaatan media visual yang menarik. Media gambar, khususnya, terbukti ampuh dalam merangsang minat belajar anak. Karakteristik gambar yang ideal untuk anak usia dini meliputi penggunaan warna-warna cerah, penggambaran situasi yang realistis dan relevan dengan kehidupan anak, serta proporsi visual yang jelas dan terukur (jarak, ukuran, dan detail). Aspek-aspek

¹⁹ Agustinus A. Bone et al., "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Narasi: Membangun Karakter Melalui Cerita Alkitab Nehemia 1-6," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 5 (2024): 391-404.

²⁰ Aser Lasfeto et al., "Superbook: Cerita Firman Tuhan Kreatif Bagi Anak Sekolah Minggu," *jurnal pendidikan agama kristen* 12, no. 2 (2021): 132-145.

²¹ Bungin and Pagirik, "Metode Pengajaran Kreatif Berbasis Kristen Untuk Anak Usia Dini."166

tersebut secara signifikan memengaruhi daya tarik dan efektivitas media gambar dalam proses pembelajaran. Kejelasan visual menjadi kunci dalam meminimalisir ambiguitas dan memastikan pemahaman yang optimal. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh berbagai karakteristik media visual terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.²² Dukungan visual dan objek nyata ini membantu anak-anak lebih mudah mengingat serta memahami pesan yang terkandung dalam cerita yang mereka dengar.

Keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran juga merupakan aspek penting dalam pendekatan naratif, anak-anak dapat dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti bermain peran, menggambar adegan dari cerita, atau merumuskan kesimpulan dari kisah yang telah mereka dengar. Dengan menyeimbangkan keingintahuan dengan etika dan kebijaksanaan, kita dapat memastikan bahwa dorongan untuk belajar tetap menjadi kekuatan positif yang mendorong inovasi dan kemajuan, tanpa merusak nilai-nilai moral atau membahayakan kehidupan anak-anak.²³ Kegiatan ini juga mendorong mereka untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka sehingga nilai-nilai Alkitab dapat tertanam lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Implementasi Nilai Alkitab

Nilai-nilai Alkitab dalam pendidikan untuk anak usia dini memerlukan kerja sama antara pendidik dan orang tua. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan kisah-kisah Alkitab di lingkungan sekolah, sedangkan di rumah orang tua bertanggung jawab penuh untuk memperkuat dan menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari saat di rumah. Dalam mendidik anak dengan tepat, orang tua mesti jeli untuk mengamati perkembangan anak, hal ini membantu anak dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat sasaran.²⁴ Sinergi antara kedua pihak sangat penting agar anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual secara mendalam. Dengan tidak adanya kesinambungan dalam pengajaran, pemahaman anak terhadap nilai-nilai Alkitab dapat menjadi terbatas atau bisa juga dikatakan terputus. Maka dari itu, kolaborasi antara pendidik dan orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Alkitab.

Sejak beberapa dekade silam, filosofi pendidikan nasional yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara telah menegaskan peran primer dan fundamental keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak.²⁵ Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan formal di sekolah sangat bergantung pada sinergi yang optimal antara sekolah dan keluarga, serta kolaborasi yang terjalin erat antara pendidik dan orang tua dalam membentuk perkembangan holistik anak. Ketiadaan sinergi tersebut berpotensi menghambat pencapaian tujuan Pendidikan secara maksimal. Jadi

²² Sita H. Khotimah et al., "Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi* 5, no. 1 (2021): 676-685.

²³ Myer Pearlman, *Penyelidikan Anak* (Malang: Gandum Mas, 1940).18

²⁴ Norman Wright, *Menjadi Orang Tua Yang Bijak Sana* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996).50

²⁵ Alin Salassa et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 541-554.

pendidik harus sering-sering menginformasikan perkembangan anak saat anak di jemput atau lewat *whatsapp group*.²⁶

Pendidik Anak Usia Dini di PAUD PENUSA memiliki peran dalam menyampaikan cerita Alkitab kepada anak-anak. Melalui metode bercerita, bermain peran dan diskusi interaktif, pendidik dapat membantu anak memahami konsep moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Selain itu, guru di PAUD PENUSA juga berfungsi untuk membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga anak-anak dapat menerima ajaran Alkitab dengan sikap terbuka. Menjadi seorang guru dalam menyampaikan kata-kata penting dengan tepat dan benar agar tidak menimbulkan kesalah artian bagi peserta didik.

Namun, peran guru di PAUD PENUSA tidak cukup tanpa adanya dukungan dari orang tua murid dalam penguatan nilai di rumah. Orang tua menjadi contoh atau merupakan figur utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari. Ketika anak melihat dan mendengar bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga harus sama diterapkan dalam konteks keluarga, anak akan lebih mudah untuk memahami dan menghidupkan ajaran tersebut. Kitab Ulangan 6:4-9 menekankan pentingnya orang tua untuk senantiasa menanamkan ajaran Firman Tuhan berulang-ulang kali kepada anak-anak, baik di rumah, saat waktu duduk, saat dalam perjalanan, maupun saat beristirahat.²⁷ Maka dari itu, orang tua perlu aktif dalam membimbing anak lewat doa bersama, membaca Alkitab, dengan begitu anak akan memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap nilai-nilai spiritual yang diajarkan.

Konsistensi dalam pengajaran baik itu di PAUD PENUSA dan di rumah merupakan faktor penting untuk pembentukan karakter anak secara efektif. Jika nilai-nilai Alkitab yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, maka anak akan mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Sangat diperlukan komunikasi dan koordinasi yang baik antara pendidik dan orang tua agar terdapat kesinambungan dalam pengajaran. Keluarga, guru, dan lingkungan sekitar sangat berperan penting dalam membentuk pola pikir yang bijak dan bertanggung jawab kepada anak, agar anak dapat mengambil keputusan untuk masa depan yang tepat.

Dalam memastikan keberhasilan, implementasi nilai-nilai Alkitab di PAUD PENUSA perlu dilakukan evaluasi perkembangan karakter anak secara rutin dan terprogram. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui penelitian terhadap perilaku anak usia dini, dilakukan bersama orang tua dan di diskusikan, agar dapat melihat daya pikir anak dalam menerapkan firman yang sudah diterima, serta refleksi bersama anak-anak mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai Alkitab.²⁸ Dalam hal ini, guru penting menggunakan metode penilaian berbasis portofolio, di mana perkembangan karakter anak dicatat melalui aktivitas anak di sekolah, seperti cara anak berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik, serta terlibat dalam

²⁶ Urbanus Rahangmetan et al., "Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Karakter Kristiani Pada Siswa Di SMP Kristen Dumoga," *Tumou Tou* 11, no. 1 (2024): 48-55.

²⁷ Hadi Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman," *Sanctum Domine: Jurnal teologi* 7, no. 1 (2018): 121-134.

²⁸ Juita Lusiana Sinambela et al., "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Menggunakan Metode Bercerita Berdasarkan Ulangan 6:7," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 129-42.

kegiatan ibadah. Untuk itu orang tua juga dapat berperan aktif dalam memberikan masukan agar anak menunjukkan perubahan perilaku mereka di rumah dalam melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari.

Selain evaluasi formal, refleksi dapat menjadi metode efektif untuk menilai pemahaman anak-anak di PAUD PENUSA terhadap nilai-nilai Alkitab. Misalnya, guru dan orang tua dapat mengajak anak untuk menceritakan kembali pengalaman anak dalam menerapkan nilai-nilai Alkitab di kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang terbiasa merefleksikan tindakan mereka akan lebih sadar pentingnya nilai-nilai yang diajarkan, dan lebih termotivasi untuk terus melakukannya. Menurut Piaget, pemahaman moral berkembang dari pandangan yang kaku menjadi lebih relatif. Sebagai contoh, anak berusia lima tahun menganggap berbohong selalu salah, sementara anak yang lebih dewasa menyadari bahwa dalam kondisi tertentu, berbohong dapat diterima, sehingga tidak selalu dianggap sebagai perbuatan buruk.²⁹

Dengan kolaborasi antara guru dan orang tua, untuk mengimplementasikan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan anak usia dini di PAUD PENUSA dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan. Dalam Strategi pembelajaran berbasis repetisi, diterapkan dalam konteks menghafal ayat-ayat suci, dapat diimplementasikan melalui metode-metode yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak usia dini, seperti penyajian materi dalam bentuk nyanyian, rangkaian kata-kata yang mudah diingat, dan permainan edukatif. Proses pengulangan materi secara periodik bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan internalisasi ajaran-ajaran keagamaan pada anak.³⁰

Dampak Kisah Alkitab pada Pembentukan Karakter

Dampak kisah-kisah dalam Alkitab terhadap pembentukan karakter anak usia dini di PAUD PENUSA memiliki signifikansi yang tinggi. Narasi-narasi Alkitab tidak hanya menyampaikan ajaran moral, tetapi juga berperan sebagai instrumen dalam penguatan nilai-nilai positif pada anak. Melalui penyampaian kisah-kisah ini, anak-anak di PAUD PENUSA memperoleh pemahaman mendasar mengenai konsep moralitas yang berkontribusi pada pembentukan karakter mereka. Karakter merupakan elemen fundamental dalam kepribadian yang mencakup sistem kepercayaan, emosi, serta perilaku yang saling berhubungan.³¹ Maka dari itu, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan moral anak.

Implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai Alkitab menunjukkan pengaruh nyata terhadap perkembangan moral anak usia dini di PAUD PENUSA; anak-anak yang secara konsisten terpapar pada kisah-kisah Alkitab cenderung menunjukkan peningkatan dalam sikap dan perilaku positif. Anak-anak memiliki peran penting dalam visi masa depan para orang tua, sebagaimana tercermin dalam nubuat Zakaria mengenai era yang akan datang.³² Melalui tokoh dan peristiwa dalam narasi Alkitab, mereka belajar memahami serta menerapkan nilai-nilai seperti kasih sayang,

²⁹ Hurlock, *Spikologi Perkembangan*. 163

³⁰ Syani B. R. Salu, "Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini," *Didache* 3, no. 2 (2022): 107-123.

³¹ Santika, "Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini."⁸⁰

³² Budiardjo, *Sorotan Alkitab Tentang Anak*.103

pengampunan, dan kejujuran. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang prinsip moral, tetapi juga mendorong pola pikir yang lebih konstruktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial mereka.

Perubahan perilaku yang terlihat dalam keseharian menjadi indikator konkret dari pengaruh kisah-kisah Alkitab. Secara fundamental, Alkitab memuat serangkaian narasi yang mengandung nilai-nilai edukatif serta moral. Sebagai teks yang kaya akan manfaat dan memiliki berbagai fungsi, Alkitab berperan sebagai bacaan spiritual yang bernilai tinggi dan sepatutnya tidak diabaikan, khususnya bagi anak-anak usia dini di PAUD PENUSA. Karenanya, penting untuk mengajarkan kepada anak-anak usia dini di PAUD PENUSA akan kebenaran-kebenaran yang ada terdapat di dalam alkitab, agar mereka dapat lebih lagi mengerti dan memahami bagaimana perilaku yang baik yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti peningkatan dalam perilaku sosial, seperti berbagi, saling menghormati, serta memiliki rasa empati terhadap sesama.³³ Contohnya, mereka lebih sering menunjukkan inisiatif dalam membantu teman yang membutuhkan atau berbagi mainan tanpa paksaan. Transformasi ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai yang diperoleh melalui kisah-kisah Alkitab, yang kemudian berpengaruh terhadap interaksi sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan keluarga.

Pembentukan kebiasaan positif yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab juga menjadi salah satu capaian dalam pendidikan di PAUD PENUSA. Melalui keterlibatan aktif dalam mendengarkan dan merefleksikan kisah-kisah Alkitab, anak-anak mulai mengembangkan kebiasaan baik, seperti berdoa sebelum makan dan membantu orang tua dalam aktivitas rumah. Kebiasaan ini tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas harian mereka, tetapi juga merefleksikan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Alkitab dapat menciptakan kebiasaan positif yang berkelanjutan dan berpengaruh dalam jangka panjang.

Selain itu, penguatan kecerdasan spiritual pada anak usia dini merupakan aspek penting dari dampak kisah-kisah Alkitab. Melalui pengajaran nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, anak-anak diajak untuk mengenali diri mereka sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang seharusnya menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Allah, sebagaimana yang diwahyukan melalui Firman-Nya dan diperkaya oleh hikmat ilahi.³⁴ Karena suatu saat anak-anak akan menjadi seorang pemimpin Kristen yang harus mampu mengelola dan memimpin dirinya sendiri agar dapat menjalankan misi Tuhan dengan baik. Selain itu, ia juga bertugas memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada jemaatnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian secara rohani serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab dalam menjalankan panggilan ilahi.³⁵ Korelasi antara pengajaran kisah-kisah Alkitab dan pembentukan karakter anak terlihat secara jelas. Kisah-kisah tersebut tidak hanya mengandung pelajaran moral yang bernilai bagi

³³ Juita Sinambela et al., "Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab," *Global Education Journal* 1, no. 3 (2023): 321–334.324

³⁴ Rezeki P. Gulo and Tony Salurante, "Revitalisasi Pendidikan Kristen di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16," *TELEIOS* 3, no. 2 (2023): 145–157.

³⁵ Herson T. M. Butar-Butar, Stenly R. Paparang, and Yosia Belo, eds., *Aku Klik Maka Aku Menginjinil: Apa Dan Bagaimana Misiologi Digital?* (Jakarta: Penerbit Views, 2023). 260

anak-anak usia dini di PAUD PENUSA, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran kisah-kisah Alkitab berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD PENUSA, dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, kasih, dan tanggung jawab. Melalui metode pengajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, penggunaan media visual, serta pemilihan cerita yang relevan, anak-anak mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kristiani secara efektif. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua terbukti memperkuat pembentukan karakter anak, sehingga lingkungan pendidikan yang konsisten dan berbasis nilai Alkitab menjadi fondasi utama dalam membangun perilaku moral dan spiritual anak sejak usia dini.

REKOMENDASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan strategi pengajaran kisah-kisah Alkitab yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, dengan memperkaya penggunaan media visual, permainan peran, dan teknologi interaktif. Selain itu, perlu dilakukan studi lanjutan di berbagai konteks lembaga PAUD lain untuk menguji konsistensi efektivitas pendekatan ini, sekaligus memperdalam analisis mengenai faktor-faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial, dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual pada anak.

REFERENSI

- Amir, Mirna. *Rahasia Mengajar Dengan Kreatif, Inspiratif, Dan Cerdas*. Jakarta: Logoka Galileo, 2019.
- Anastasia, Putri. "Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Melalui Strategi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Penggerak* 6, no. 1 (2024): 104–132.
- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Bone, Agustinus Arruan, Noria Agata, Roland Padang, and Damaris Lisu. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS NARASI : Membangun Karakter Melalui Cerita Alkitab Nehemia 1-6." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 5 (2024): 391–404.
- Budiardjo, Tri. *Sorotan Alkitab Tentang Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Mitra, 2000.
- Bungin, Ester, and Ice Pagirik. "Metode Pengajaran Kreatif Berbasis Kristen Untuk Anak Usia Dini." *jurnal ilmu pendidikan* 2, no. 9 (2024): 1661–1671.
- Butar-Butar, Herson T. M., Stenly R. Paparang, and Yosia Belo, eds. *Aku Klik Maka Aku Menginjl : Apa Dan Bagaimana Misiologi Digital?* Jakarta: Penerbit Views, 2023.
- Dolok Bend Franki Pane, Stimson Hutagalung, Exson Eduaman Pane, and Janes Sinaga. "Leadership Education: Leaders of Achievement and Character in the Bible and the Secular World." *Jurnal Multidisiplin Madani* 3, no. 2 (2023): 343–352.
- Edison, Thomas. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*. Jawa

- barat: Kalam Hidup, 2018.
- Gulo, Rezeki Putra, and Tony Salurante. "Revitalisasi Pendidikan Kristen Di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 145–157.
- Harefa, Agus Mawarni. "Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Digital Quotient Kepada Anak." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 60–70.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.
- Hurlock, Elisabeth.B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Jacobsen, margaret bailey. *Ketika Anak Anda Bertumbuh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997.
- Karim, Maisarah A.W.A, Rosalinda Lasuku, Sastri Sinde, Wa Ode Mardiyanti, and Fiola Indah Putri Pratama. "Analisis Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini Kelas A Di TK Pembina Agropolitan." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (2024): 343–353.
- Khotimah, Sita Husnul, Titin Sunaryati, and Sri Suhartini. "Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 676–685.
- Lasfeto, Aser, Delaya Saron Hariadi, Etminor Riwu, and Gabriela Eldad. "Superbook: Cerita Firman Tuhan Kreatif Bagi Anak Sekolah Minggu." *jurnal pendidikan agama kristen* 12, no. 2 (2021): 132–145.
- Mariyana, Rita, and Ocih Setiasih. "Penataan Lingkungan Belajar Terpadu Untuk Meningkatkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak." *Pedagogia* 15, no. 3 (2018): 241.
- Mau, Marthen, Saenom Saenom, and Ferdiana Fransiska. "Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 91–107.
- Misahapsari, Clara Raflesiane, and Kalis Stevanus. "Penanaman Karakter Toleran Di Dalam Keluarga Kristen Pada Anak Sejak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1479–1489.
- Pearlman, Myer. *Penyelidikan Anak*. Malang: Gandum Mas, 1940.
- Rahangmetan, Urbanus, Grace N. Birahim, Hasia Mamonto, and Seltina Dampi. "Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Karakter Kristiani Pada Siswa Di SMP Kristen Dumoga." *Tumou Tou* 11, no. 1 (2024): 48–55.
- Salassa, Alin, Risna Rombe, and Jenri Fani Parinding. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 541–554.
- Salu, Syani Bombongan Rante. "Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 107–123.
- Santika, Tika. "Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Judika(Jurnal Pendidikan Unsika)* 6, no. 2 (2018): 77–85.
- Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, Stepanus Pelawi, and Max Lucky Tineti.

- “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Menggunakan Metode Bercerita Berdasarkan Ulangan 6:7.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 129–142.
- Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Bernard Maruli Hutabarat, Ramlen Woran, and Daniel Siswanto. “Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab.” *Global Education Journal* 1, no. 3 (2023): 321–334.
- Sisi. “Edukasi Tentang Pentingnya Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia 5-13 Tahun Di Desa Janjang.” *Jurnal PkM Setiadharna* 4, no. 2 (2023): 138–147.
- Siswoyo, Hadi. “Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman.” *Sanctum Domine: Jurnal teologi* 7, no. 1 (2018): 121–134.
- Stevanus, Kalis. “Kepribadian Ayub.” *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 95–108.
- Waruwu, Martina, and Firman Panjaitan. “Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini : Kajian Kitab Ulangan 6 : 7.” *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 31–41.
- Wijaya, Hengki. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Wright, Norman. *Menjadi Orang Tua Yang Bijak Sana*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996.